



## Antara Budaya dan Pendukungnya

Selain pada beberapa gua-gua prasejarah, data tentang sisa-sisa manusia pada pertengahan kedua Kala Holosen juga dapat ditemukan pada situs-situs kubur tempayan. Situs-situs kubur tempayan yang cukup menonjol eksistensinya telah ditemukan di beberapa tempat di tepian pantai, yaitu di Anyer (Banten, Jawa Barat), Plawangan (Rembang, Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), dan Melolo (Sumba). Selain itu, dalam kualitas yang lebih rendah, unsur-unsur kubur tempayan juga ditemukan di Sumatra (Padang sepau dan Muara Payang) dan Sulawesi Tengah. Apabila dilihat dari temuan artefaktual yang umum dipakai sebagai bekal kubur pada kubur tempayan yang berupa benda-benda neolitik, gerabah, dan logam, maka kubur tempayan tersebut mempunyai kisaran periode antara akhir neolitik hingga paleometalik. Mereka lah wakil dari ras Mongolid yang hidup antara 2.000 hingga 1.500 tahun yang lalu.

Jika periode tersebut benar adanya, maka salah satu kemungkinan, seperti yang tampak di Sumatra misalnya, mereka lah sang pencipta budaya megalitik di dataran tinggi Sumatra, Pagar Alam. Tersebar megah di sekeliling Gunung Dempo, budaya batu besar berupa dolmen dan kubur peti batu itu mencari sang penciptanya selama puluhan tahun. Dan mungkin dapat pula dikaitkan dengan menhir-menhir di Lima Puluh Koto, Sumatra Barat. Hampir pasti sang pencipta bukan para Mongolid penghuni gua itu, melainkan—dalam konteks periode yang sama—para individu yang dikuburkan di kubur tempayan.

